



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Berbasis Multikultural

Ruhut Parningotan Tambunan

ruhutparningotantam@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Religious, cultural, and ethnic diversity in schools requires teachers who are able to instill values of tolerance and respect for differences. In this context, Christian Religious Education teachers have an important role as facilitators of character building based on love and respect for human dignity. However, the reality in the field shows that religious education is often still oriented towards internal doctrine and does not fully accommodate the value of religious moderation. The phenomenon that arises is the persistence of exclusivity and prejudice among students, which hinders the creation of harmony in multicultural schools. This study aims to analyse the role of Christian Religious Education teachers in instilling the values of religious moderation as part of inclusive Christian character building. The research method used is qualitative study with a descriptive analytical approach through literature review and pedagogical reflection. It can be concluded that the theological basis of religious moderation in the Christian perspective highlights the role of Christian Religious Education teachers as agents of moderation and interfaith dialogue in multicultural schools. This study emphasises the importance of contextual pedagogical strategies in instilling the values of love, justice, and tolerance, as well as identifying the personal, social, and structural challenges faced by teachers. This study aims to strengthen the role of Christian Religious Education teachers as peacemakers and instillers of religious moderation values in the educational environment.

Keywords: CAR teachers, Religious Moderation, Multicultural Schools, Christian Education, Tolerance.

Abstrak

Keberagaman agama, budaya, dan etnis di lingkungan sekolah menuntut kehadiran guru yang mampu menanamkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai fasilitator pembentukan karakter yang berlandaskan kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali masih berorientasi pada doktrin internal dan belum sepenuhnya mengakomodasi nilai moderasi beragama. Fenomena yang muncul ialah masih adanya sikap eksklusif dan prasangka antar siswa yang menghambat terciptanya keharmonisan di sekolah multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen yang inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui kajian literatur dan refleksi pedagogis dapat disimpulkan bahwa landasan teologis moderasi beragama dalam perspektif Kristen, menyoroti peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai agen moderasi dan dialog lintas iman di sekolah multikultural. Kajian ini menekankan pentingnya strategi pedagogis yang kontekstual dalam menanamkan nilai kasih, keadilan, dan toleransi, serta mengidentifikasi tantangan personal, sosial, dan struktural yang dihadapi guru. Penelitian ini bertujuan memperkuat peran guru PAK sebagai pembawa damai dan penanam nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Kata-kata kunci: Guru PAK, Moderasi Beragama, Sekolah Multikultural, Pendidikan Kristen, Toleransi.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang majemuk, guru PAK memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berintegritas, serta memiliki sikap toleran terhadap keberagaman. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari sisi agama, suku, budaya, maupun bahasa.¹ Di tengah realitas sosial yang kompleks ini, pendidikan agama sering kali dipersepsikan hanya sebagai sarana penguatan iman secara internal, tanpa diiringi oleh pemahaman lintas agama yang inklusif. Padahal, salah satu mandat utama pendidikan agama di sekolah adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, sekaligus menghormati sesama manusia sebagai ciptaan Allah Dimana, guru PAK bukan hanya berfungsi sebagai pengajar doktrin teologis, tetapi juga sebagai agen pembentukan sikap moderat, yang mampu menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.² Sehingga, dapat dilihat bahwa peran guru PAK perlu dilihat dari perspektif yang lebih luas bukan sekadar mentransfer pengetahuan iman Kristen, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan universal yang mencerminkan karakter Kristus dalam interaksi sosial yang plural.³ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting sebagai teladan yang menumbuhkan kepekaan moral, menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai kasih dan keadilan dalam kehidupan sekolah. Melalui peran tersebut, tercipta suasana belajar yang harmonis dan membentuk generasi berkarakter Kristiani yang moderat dan inklusif.

Secara teoritis, konsep moderasi beragama menjadi pijakan penting dalam memahami peran guru PAK di lingkungan multikultural. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang seimbang antara pengamalan keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.⁴ Dalam perspektif pendidikan Kristen, moderasi beragama berakar pada ajaran kasih dan keadilan sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Nilai kasih (*agape*) menuntun umat Kristen untuk mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakangnya, sedangkan nilai keadilan mengajarkan sikap menghormati hak

¹ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

² Krisdayanti Masirri Tandirerung and Astuti Rombe Bunga, "Analisis Peranan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Generasi Muda" (2023).

³ Arosokhi Laoli, Slamet Wiyono, and Bryan Arwam, "Pembentukan Karakter Kristiani Yang Pancasila: Integrasi Ajaran Teologi Kristen Dan Profil Pelajar Pancasila," *Paraklesis* 1, no. 001 (2024): 1–18.

⁴ Muhamad Hamdan et al., "Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 2961–2976.

dan martabat setiap individu sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).⁵ Berdasarkan teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan sikap melalui interaksi sosial yang bermakna. Sehingga, pembelajaran PAK yang menanamkan moderasi beragama tidak cukup hanya dengan ceramah atau hafalan ayat, melainkan harus diwujudkan melalui pendekatan reflektif dialogis dan pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai iman mereka dalam konteks kehidupan sosial yang beragam. Model pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk disposisi moral yang berorientasi pada perdamaian dan harmoni sosial.⁶ Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut kreativitas guru dalam mengaitkan nilai iman dengan realitas sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, guru dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang inklusif, membangun karakter damai, serta memperkuat semangat persaudaraan lintas perbedaan.

Fenomena sosial di sekolah-sekolah multikultural dewasa ini memperlihatkan adanya tantangan serius terhadap praktik moderasi beragama. Dalam sejumlah kasus, masih ditemukan sikap eksklusif, prasangka, dan stereotip antarumat beragama, baik di kalangan siswa maupun guru. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memperkuat fenomena polarisasi identitas, di mana media sosial sering menjadi ruang subur bagi penyebaran ujaran kebencian dan intoleransi berbasis agama.⁷ Kondisi ini menuntut kehadiran guru PAK yang memiliki kompetensi interkultural dan kepekaan spiritual untuk menavigasi realitas tersebut secara bijaksana. Guru tidak hanya dituntut mengajarkan ajaran Kristen secara dogmatis, tetapi juga perlu menjadi teladan nyata dalam menghidupi nilai-nilai moderasi seperti dialog, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁸ Di sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dari berbagai agama, guru PAK dapat menjadi jembatan penghubung yang memupuk relasi harmonis lintas iman melalui kegiatan bersama, pembelajaran kolaboratif, maupun pelayanan sosial lintas agama. Dimana, penanaman moderasi beragama dalam pendidikan Kristen juga harus dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja dalam dunia pendidikan. Gereja terpenggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah kasih, keadilan, dan perdamaian melalui pendidikan yang memerdekakan dan humanis.⁹ Dalam konteks sekolah multikultural, guru PAK menjadi representasi nyata dari panggilan tersebut. Ia diharapkan tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai iman yang mendorong sikap terbuka, rendah hati, dan dialogis.¹⁰ Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi agen transformasi di tengah keberagaman. Melalui keteladanan hidup, pendekatan dialogis, serta pengajaran yang humanis, guru PAK mampu menumbuhkan budaya damai, saling menghormati, dan memperkuat semangat persaudaraan lintas iman di lingkungan sekolah.

Mengenai topik di atas pernah diteliti oleh Diarfi Kareri Adji dan Feni Krismawati Gea tentang peran pendidikan agama kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di tengah pluralisme indonesia menunjukkan bahwa bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui pengajaran yang

⁵ Andreas A Yewangoe et al., *Moderasi Beragama (Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni Dan Konseling)* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2022).

⁶ Zakharia Victor Harefa et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," *Kharismata J. Teol. Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.

⁷ Bahrn Ali Murtopo et al., "Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural" (CV Pustaka Ilmu Group, 2024).

⁸ Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.

⁹ Saedo Marbun, "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 4, no. 1 (2021): 67–87.

¹⁰ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Semuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

berlandaskan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAK berperan sebagai fasilitator dialog lintas iman yang membentuk karakter toleran, inklusif, serta mendorong terciptanya harmoni dan perdamaian di tengah pluralisme Indonesia. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama di tengah pluralisme Indonesia. Melalui pembelajaran yang berlandaskan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, PAK mampu membentuk peserta didik yang beriman, toleran, serta berkomitmen mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan multikultural.¹¹ Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Meniria Laoli dkk, tentang moderasi beragama: upaya guru pendidikan agama kristen mencegah sikap intoleran pada remaja menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Kristen efektif dalam membentuk sikap toleran remaja. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, dialog lintas iman, dan keteladanan hidup, siswa menunjukkan peningkatan dalam empati, keterbukaan, serta kemampuan menghargai perbedaan sebagai wujud penghayatan iman Kristen yang inklusif dan damai. Adapun penelitian ini disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam mencegah sikap intoleran pada remaja melalui penanaman nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran dialogis, reflektif, dan kontekstual, guru PAK mampu membentuk karakter moderat yang menghargai keberagaman serta menciptakan budaya damai di lingkungan sekolah.¹² Joice Ester Raranta juga meneliti mengenai Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani berbasis multikultural mampu memperkuat moderasi beragama melalui integrasi nilai kasih, toleransi, dan keadilan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan sikap saling menghargai antaragama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mencerminkan semangat iman Kristen yang terbuka terhadap keberagaman. Penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani berbasis multikultural berperan penting dalam membangun sikap moderat dan toleran di lingkungan pendidikan. Melalui integrasi nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai, serta menumbuhkan karakter Kristiani yang menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah.¹³ Berkaitan temuan di atas aspek yang belum banyak diteliti dari topik ini adalah efektivitas model pembelajaran inovatif berbasis digital dalam menanamkan moderasi beragama, pengaruh latar belakang budaya guru terhadap penerapan nilai moderasi, serta keterlibatan komunitas sekolah dan orang tua dalam mendukung praktik moderasi beragama yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).¹⁴ Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan teologis tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah multikultural. Sumber-sumber data meliputi buku-buku teologi pendidikan, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian terkini, serta kebijakan pendidikan nasional terkait moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui proses kajian literatur yang sistematis: identifikasi sumber relevan, kategorisasi tema (guru PAK, moderasi beragama, multikulturalisme, dan pendidikan karakter), serta analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola-pola konseptual. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu menafsirkan data berdasarkan perspektif teologis dan pedagogis Kristen, lalu

¹¹ Diarfi Kareri Adji, Feni Krismawati Gea, and others, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–162.

¹² Leo Swastani Zai et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99–111.

¹³ Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.

¹⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

mensintesiskannya menjadi kerangka konseptual yang utuh. Hasil analisis kemudian disusun secara argumentatif untuk membangun narasi ilmiah tentang strategi, tantangan, dan relevansi peran guru PAK dalam membangun moderasi beragama di sekolah yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen

Moderasi beragama dalam perspektif Kristen tidak lahir dari upaya menyeimbangkan antara keimanan dan kompromi, tetapi berakar dalam pemahaman teologis yang mendalam tentang kasih Allah yang universal. Kasih menjadi inti dari seluruh ajaran Yesus Kristus dan menjadi fondasi moral serta spiritual bagi umat percaya dalam berelasi dengan sesama yang berbeda keyakinan.¹⁵ Dalam Injil Markus 12:30–31, Yesus menegaskan dua hukum utama, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih ini bersifat tanpa syarat (*agape*), melampaui batas agama, budaya, dan identitas sosial.¹⁶ Di sinilah moderasi beragama menemukan basis teologisnya: kasih sebagai wujud keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman yang diciptakan Allah sendiri.¹⁷ Dengan demikian, moderasi beragama dalam iman Kristen bukan sekadar sikap toleransi pasif, melainkan panggilan aktif untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan nyata. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting mewujudkan nilai kasih ini melalui pendidikan yang menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun perdamaian di tengah kemajemukan.

Konsep *Imago Dei* manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:26–27) menjadi dasar ontologis bagi pandangan Kristen tentang martabat manusia. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, memancarkan citra Allah dan karena itu memiliki nilai yang tidak dapat diabaikan. Dari sudut pandang ini, intoleransi dan diskriminasi bukan hanya pelanggaran sosial, melainkan juga penyangkalan terhadap realitas ilahi dalam diri manusia lain.¹⁸ Guru PAK yang berpegang pada prinsip *Imago Dei* akan mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai setiap pribadi sebagai cerminan kehadiran Allah di dunia. Kesadaran ini menumbuhkan etika dialog dan kerendahan hati, karena pengakuan akan citra Allah dalam diri orang lain menuntut sikap saling menghormati.¹⁹ Prinsip *shalom*, yang dalam Alkitab bukan sekadar berarti “damai”, tetapi juga kesejahteraan, keutuhan, dan keadilan, memperluas dimensi moderasi beragama menjadi praksis sosial. Dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama dan pengajaran Yesus di Perjanjian Baru, *shalom* merupakan manifestasi dari kerajaan Allah di bumi keadaan di mana manusia hidup harmonis dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.²⁰ Sehingga, moderasi beragama adalah wujud nyata dari upaya mewujudkan *shalom* di tengah masyarakat yang plural. Guru PAK yang memahami prinsip ini akan mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan keadilan dalam proses pembelajaran, mengajarkan siswa untuk mengatasi perbedaan melalui empati, dialog, dan kerja sama.²¹ Dengan demikian, moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen berakar pada pengakuan akan martabat manusia sebagai gambar Allah dan diwujudkan melalui semangat *shalom* yang membawa kedamaian serta keadilan. Guru PAK menjadi pelaku utama yang

¹⁵ Yosua Yan Heriyanto, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857.

¹⁶ Yani Mick R Manuahe et al., “Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 137–148.

¹⁷ Ester Widiyaningtyas, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias, “Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 62–75.

¹⁸ Ocsilia Imel Patibang et al., “Citra Manusia Dalam Teologi Kristen,” *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.

¹⁹ Connie Laurina, “Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah,” *Kaluteros* 6, no. 1 (2024): 34–45.

²⁰ Zinzendorf Dachi, “Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29: 4-7,” *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58.

²¹ Imanuel Deppalanna et al., “Membangun Karakter Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 503–512.

menanamkan nilai-nilai tersebut, membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan dengan kasih dan tanggung jawab iman.

Teologi kasih, *Imago Dei*, dan *shalom* merupakan tiga pilar utama yang membentuk kerangka etis dan spiritual bagi peran guru PAK dalam menanamkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Teologi kasih menegaskan bahwa setiap tindakan pendidik harus berlandaskan kasih yang aktif dan memulihkan, mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat.²² Sementara itu, konsep *Imago Dei* mengingatkan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau suku, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang sama dan layak dihormati. Pemahaman ini menumbuhkan sikap hormat, keterbukaan, dan empati dalam interaksi antarindividu.²³ Selanjutnya, gagasan *shalom* mengarah pada cita-cita damai sejahtera Allah yang melampaui sekadar ketiadaan konflik, melainkan mencakup keutuhan relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.²⁴ Dalam konteks sekolah yang multikultural, ketiga aspek teologis ini menjadi landasan kokoh bagi guru PAK untuk menumbuhkan karakter dialogis, toleran, dan peduli pada keadilan sosial. Moderasi beragama dengan demikian bukan hanya agenda sosial atau tuntutan kurikulum, melainkan panggilan teologis yang mengajak setiap pendidik Kristen untuk menjadi agen kasih dan perdamaian Allah, menghadirkan suasana pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan universal.²⁵ Dengan demikian, teologi kasih, *Imago Dei*, dan *shalom* menjadi fondasi integral yang meneguhkan misi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun budaya moderat di sekolah. Melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan dialog yang berlandaskan kasih Allah, guru PAK dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang inklusif serta memperkuat harmoni dalam keberagaman.

Peran Guru PAK sebagai Agen Moderasi dan Dialog Lintas Iman

Guru PAK berperan sebagai agen transformasi spiritual yang tidak hanya menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.²⁶ Dalam konteks sekolah multikultural, guru PAK tidak lagi dapat terbatas pada fungsi tradisional sebagai pengajar dogma atau penyampai doktrin gerejawi, melainkan harus menjadi fasilitator dialog lintas iman yang membimbing siswa memahami makna iman di tengah pluralitas sosial dan agama. Peran ini menjadi semakin relevan ketika dunia pendidikan menghadapi meningkatnya arus intoleransi dan polarisasi keagamaan, yang sering kali berakar dari kesalahpahaman antarumat beragama. Oleh karena itu, guru PAK perlu hadir sebagai teladan dan mediator yang menghadirkan kasih Kristus melalui sikap terbuka, dialogis, dan inklusif terhadap semua pihak.²⁷ Dalam praksis pendidikan, guru PAK memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir siswa agar mampu melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari kehendak Allah yang menciptakan dunia dengan keberagaman. Guru PAK dapat mengintegrasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian ke dalam setiap proses pembelajaran, sehingga pengajaran agama menjadi sarana membangun kesadaran spiritual dan sosial yang utuh. Melalui pendekatan dialogis, siswa didorong untuk memahami ajaran iman mereka sendiri secara lebih mendalam, sekaligus belajar menghormati keyakinan orang lain. Pendekatan ini mengajarkan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengaburkan identitas iman, tetapi

²² Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, and Seprianus Padakari, "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (2024).

²³ Viter Viter and Malik Bambang, "Makna *Imago Dei* Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14: 12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 177–199.

²⁴ John W De Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi* (BPK Gunung Mulia, 2003).

²⁵ Tobe, Tafuli, and Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme."

²⁶ Melkisedek Melkisedek et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (2025): 31–46.

²⁷ Talizaro Tafona'o, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Yogyakarta: illumiNation Publishing* (2016).

menghidupi iman dengan cara yang menghormati martabat sesama.²⁸ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab profetis untuk menanamkan nilai-nilai iman yang berlandaskan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam setiap aspek pembelajaran. Melalui teladan hidup yang konsisten dan pengajaran yang dialogis, guru PAK dapat membentuk generasi yang beriman teguh, berkarakter moderat, serta mampu menjadi pembawa damai di tengah keberagaman masyarakat.

Dialog lintas iman yang difasilitasi oleh guru PAK merupakan sarana strategis dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling pengertian di tengah keberagaman peserta didik. Implementasinya dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi terbuka mengenai isu-isu kemanusiaan universal, analisis studi kasus yang menekankan nilai keadilan dan perdamaian, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari beragam latar belakang agama.²⁹ Contohnya, proyek pelayanan sosial, kampanye pelestarian lingkungan, atau kegiatan kemanusiaan lintas agama dapat menjadi ruang nyata bagi peserta didik untuk menerapkan kasih yang inklusif dan empatik. Dalam konteks tersebut, guru PAK berperan bukan hanya sebagai pengajar materi teologis, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang menanamkan nilai-nilai kasih, kepedulian, dan solidaritas melalui keteladanan hidup.³⁰ Pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value based learning*) menjadikan pendidikan agama kristen tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berlanjut pada pembentukan karakter dan pengalaman iman yang otentik.³¹ Dengan demikian, dialog lintas iman yang dipimpin guru PAK menjadi wahana efektif untuk membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik. Melalui kegiatan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan kasih Kristus, siswa belajar menghargai perbedaan, memperkuat empati, serta mengembangkan sikap moderat yang mencerminkan iman yang hidup dan relevan dalam masyarakat majemuk.

Guru PAK memiliki peran penting sebagai mediator yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas sosial yang pluralistik. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan doktrin secara dogmatis, tetapi juga menafsirkan kembali ajaran Alkitab agar tetap relevan dan kontekstual di tengah dinamika masyarakat multikultural. Penafsiran yang kontekstual bukan berarti mengaburkan makna teologis, melainkan menegaskan esensi kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagaimana dikehendaki Allah.³² Kisah Yesus yang berdialog dengan perempuan Samaria (Yoh 4:7-26) serta sikap-Nya terhadap orang-orang non-Yahudi menjadi teladan nyata bagi praktik dialog lintas iman yang terbuka dan penuh kasih. Melalui kisah tersebut, Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui batas identitas sosial, budaya, maupun agama.³³ Guru PAK dapat memanfaatkan kisah-kisah biblika semacam ini sebagai bahan refleksi dan diskusi di kelas, membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mengasihi tanpa syarat.³⁴ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen berperan tidak hanya sebagai penyampai firman, tetapi juga sebagai penerjemah nilai-nilai Alkitab dalam konteks kehidupan modern yang beragam. Melalui penafsiran yang relevan dan dialog yang membangun, guru PAK membantu peserta didik menghidupi iman secara autentik, penuh kasih, serta menghormati setiap perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah.

²⁸ Yurniman Ndruru et al., "PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 41–59.

²⁹ Stella Lady Prang and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 32–46.

³⁰ Orpa Umbu Lado and Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.

³¹ A Dan Kia et al., *Buku Konstruktif Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

³² Yanti Secilia Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.

³³ Adrianus Yosia, "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4: 7–21 on Interfaith Encounters," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 79–94.

³⁴ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

Strategi Pedagogis dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Menanamkan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan, khususnya PAK, menuntut strategi pedagogis yang melampaui sekadar transfer pengetahuan doktrinal. Guru perlu menempatkan diri bukan hanya sebagai penyampai ajaran, melainkan sebagai fasilitator proses pembelajaran yang mengembangkan kesadaran, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.³⁵ Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kunci dalam hal ini, karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung realitas keberagaman melalui kegiatan nyata. Misalnya, kegiatan pelayanan sosial lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah lain, atau proyek kolaboratif dengan siswa dari latar belakang keyakinan berbeda dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih autentik tentang makna hidup berdampingan secara damai.³⁶ Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan konatif, yakni menginternalisasi nilai kasih, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap dialogis.³⁷ Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan siswa menghayati nilai-nilai iman secara konkret di tengah keberagaman. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kerja sama lintas iman, peserta didik belajar menghidupi kasih Kristus serta membangun sikap moderat yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Selain *experiential learning*, pendekatan *value clarification* memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses reflektif dan dialogis. Pendekatan ini menekankan pada upaya membantu siswa mengenali, menilai, serta memperjelas nilai-nilai yang mereka anut, baik yang bersumber dari iman Kristen maupun dari prinsip kemanusiaan universal.³⁸ Dalam praktiknya, guru PAK dapat memfasilitasi diskusi reflektif di kelas yang membahas isu-isu sosial kontemporer, seperti intoleransi, diskriminasi, radikalisme, dan konflik antaragama. Melalui dialog terbuka, siswa diajak untuk menganalisis sikap mereka terhadap perbedaan serta menilai sejauh mana tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai dasar Injil, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran kritis, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan spiritual terhadap realitas sosial yang majemuk.³⁹ Dimana, guru PAK berperan sebagai pendamping moral dan rohani yang membimbing siswa untuk memahami bahwa iman Kristen yang sejati tidak terlepas dari tanggung jawab sosial. Iman yang hidup harus diwujudkan dalam tindakan yang menghargai martabat setiap manusia sebagai *Imago Dei*, yaitu gambar Allah yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kasih dan harmoni di tengah keberagaman.⁴⁰ Dengan demikian, pendekatan klarifikasi nilai dalam Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik menginternalisasi ajaran iman secara mendalam dan kontekstual. Melalui refleksi dan dialog yang terbuka, siswa belajar menautkan keyakinan dengan tindakan nyata, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkeadilan, serta mampu mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan multikultural yang damai dan inklusif.

Guru PAK juga menerapkan pendekatan *critical pedagogy* untuk memperkaya proses pembelajaran moderasi beragama dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

³⁵ Pidemon Gulo, Talizaro Tafonao, and Agiana Her Vishnu Ditakristi, "Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang Implementasinya," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 111–123.

³⁶ Sadrah Wicaksono Saap, "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman," *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023): 54–62.

³⁷ Surudiaman Lase et al., "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.

³⁸ Anita Hasanah et al., "Strategi Pengajaran Moderasi Beragama Untuk Mengurangi Intoleransi Di SMA," *Advances In Education Journal* 1, no. 4 (2025): 303–316.

³⁹ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

⁴⁰ Ayub Parakaleo Gultom, Hisar Parulyan, and Yesa Cinta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memperbaiki Attitude Dan Moralitas Peserta Didik," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 67–77.

kesadaran transformatif. Melalui pendekatan ini, guru PAK mengajak siswa untuk tidak menerima begitu saja pandangan sempit atau eksklusif yang diwariskan oleh lingkungan sosial, tetapi mendorong mereka untuk mempertanyakan, menafsirkan ulang, dan menemukan makna iman yang kontekstual dan inklusif.⁴¹ Diskusi berbasis studi kasus, analisis media, dan refleksi atas pengalaman sosial menjadi sarana efektif untuk mengkritisi praktik keagamaan yang menimbulkan ketidakadilan atau perpecahan. Dengan mengintegrasikan narasi-narasi inklusif ke dalam kurikulum misalnya kisah-kisah Alkitab yang menampilkan perjumpaan lintas budaya dan kasih kepada sesama tanpa batas etnis atau agama, guru membantu siswa memahami bahwa iman Kristen sejati selalu mendorong keterbukaan dan pelayanan kepada semua orang.⁴² Pendekatan pedagogis yang demikian tidak hanya menciptakan suasana belajar yang dialogis dan partisipatif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang rendah hati, bijaksana, dan siap menjadi agen perdamaian dalam masyarakat majemuk. Dengan kata lain, melalui pendekatan *experiential learning*, *value clarification*, dan *critical pedagogy*, pendidikan agama kristen tidak berhenti pada pengetahuan tentang iman, tetapi berkembang menjadi praksis hidup yang menampilkan kasih Allah dalam relasi lintas iman dan budaya.⁴³ Dengan demikian, penerapan pendekatan kritis dalam Pendidikan Agama Kristen memperkuat dimensi reflektif dan transformatif dari proses belajar. Guru PAK tidak hanya menanamkan ajaran iman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan moral peserta didik agar mampu berpikir terbuka, berempati, serta menghidupi kasih Kristus dalam tindakan nyata yang memajukan keadilan dan perdamaian di tengah keberagaman.

Tantangan Guru PAK dalam Konteks Sekolah Multikultural

Guru PAK menghadapi tantangan yang kompleks dalam konteks sekolah multikultural yang diwarnai oleh keberagaman agama, budaya, dan ideologi. Dalam situasi seperti ini, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin iman, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator dialog lintas iman.⁴⁴ Salah satu tantangan utama adalah resistensi internal baik dari peserta didik maupun rekan guru yang muncul karena prasangka, ketakutan, atau sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Beberapa siswa mungkin memiliki pandangan keagamaan yang kaku akibat pengaruh lingkungan keluarga atau komunitas yang kurang terbuka terhadap pluralitas. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan ketika guru PAK mencoba memperkenalkan konsep moderasi beragama yang menekankan kasih universal, dialog, dan toleransi.⁴⁵ Di sisi lain, rekan guru dari latar belakang agama berbeda juga kadang menunjukkan kekhawatiran terhadap pendekatan teologis yang digunakan dalam pembelajaran PAK. Akibatnya, ruang kolaborasi lintas mata pelajaran atau kegiatan lintas agama menjadi terbatas, padahal hal tersebut sangat penting dalam menghidupkan semangat kebersamaan dan saling menghargai di lingkungan sekolah.⁴⁶ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki keteguhan iman yang disertai kebijaksanaan dalam menghadapi dinamika pluralitas di sekolah. Melalui sikap terbuka, komunikasi yang empatik, dan kolaborasi lintas iman yang konstruktif, guru PAK dapat mengatasi hambatan tersebut serta meneguhkan perannya sebagai pembawa damai dan penanam nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan multikultural.

⁴¹ Debby Christ Mondolu, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Talizaro Tafonao, "Moderasi Dan Inklusivitas Dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi Terhadap Radikalisme Teologis," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 57–74.

⁴² Rona Ganta Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia," *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 91–107.

⁴³ Hilda A Patandi et al., "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86–104.

⁴⁴ Amiles Kogoya, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 1 (2025).

⁴⁵ Meniria Laoli et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4 (2023): 99–111.

⁴⁶ Helbert Igilemba Ondja et al., "Implementasi Pembelajaran Pak Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–15.

Tantangan berikutnya terletak pada keterbatasan pemahaman lintas budaya dan tekanan ideologis yang memengaruhi peran guru PAK sebagai agen perdamaian. Tidak semua guru memiliki kesiapan konseptual dan emosional untuk mengelola dinamika keberagaman di kelas. Ketika siswa berasal dari latar belakang etnis dan keyakinan yang beragam, perbedaan cara berpikir, berbahasa, bahkan menafsirkan nilai moral dapat memicu kesalahpahaman.⁴⁷ Dalam kondisi demikian, guru PAK sering kali dihadapkan pada dilema: bagaimana mengajarkan kebenaran iman Kristen tanpa menyinggung keyakinan lain, sekaligus tetap meneguhkan identitas spiritual siswa Kristen. Di sisi lain, tekanan ideologis juga datang dari luar sekolah, misalnya dari kelompok keagamaan tertentu yang menolak pendekatan inklusif dalam pendidikan agama.⁴⁸ Guru PAK dapat menghadapi kritik karena dianggap terlalu liberal atau kompromistis dalam hal iman ketika ia mengajarkan toleransi dan dialog lintas agama. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang tinggi, serta kemampuan reflektif dalam menyeimbangkan misi iman dengan realitas pluralitas sosial yang tidak dapat dihindari.⁴⁹ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki kedewasaan teologis dan kepekaan kultural agar mampu menavigasi berbagai tekanan ideologis dan perbedaan nilai di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang bijaksana dan reflektif, guru dapat tetap teguh pada iman Kristen sambil menampilkan kasih dan toleransi, sehingga menjadi teladan nyata moderasi beragama yang autentik dan kontekstual.

Guru PAK memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama di tengah konteks sekolah multikultural yang sarat keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Sebagai pendidik yang berakar pada iman Kristiani, guru PAK dituntut untuk mampu mengintegrasikan ajaran kasih, keadilan, dan perdamaian ke dalam proses pembelajaran yang inklusif dan reflektif. Melalui penerapan strategi pedagogis seperti *experiential learning*, *value clarification*, dan *critical pedagogy*, guru dapat membentuk kesadaran peserta didik bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memahami kasih Allah yang universal. Namun, dalam praktiknya, guru PAK menghadapi berbagai tantangan, baik berupa resistensi internal, keterbatasan pemahaman lintas budaya, maupun tekanan ideologis yang dapat menghambat upaya menumbuhkan toleransi dan empati. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional berupa pelatihan guru berbasis moderasi beragama serta pembaruan kurikulum teologi pendidikan agar pendidikan agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan praksis kehidupan. Guru PAK harus menjadi teladan dalam hidup beriman yang terbuka dan dialogis, membimbing peserta didik untuk menghayati iman Kristen yang tidak eksklusif, tetapi berbelasraha terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, guru PAK bukan hanya mengajar tentang kasih Kristus, tetapi menghidrarkannya secara nyata dalam kehidupan sekolah, menjadikan pendidikan sebagai ruang transformasi yang menumbuhkan perdamaian, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat majemuk

KESIMPULAN

Guru PAK memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama di tengah konteks sekolah multikultural yang sarat keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Sebagai pendidik yang berakar pada iman Kristiani, guru PAK dituntut untuk mampu mengintegrasikan ajaran kasih, keadilan, dan perdamaian ke dalam proses pembelajaran yang inklusif dan reflektif. Melalui penerapan strategi pedagogis seperti *experiential learning*, *value clarification*, dan *critical pedagogy*, guru dapat membentuk kesadaran peserta didik bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memahami kasih Allah yang

⁴⁷ Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82.

⁴⁸ Yanwar Prawono and Jeferson Kamea, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 49–62.

⁴⁹ Muharoma Chomsatul Farida and Evi Catur Sari, "Typology of Christian Religious Education in a Pluralistic Indonesian Society in the Era of Globalization," *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 86–96.

universal. Namun, dalam praktiknya, guru PAK menghadapi berbagai tantangan, baik berupa resistensi internal, keterbatasan pemahaman lintas budaya, maupun tekanan ideologis yang dapat menghambat upaya menumbuhkan toleransi dan empati. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional berupa pelatihan guru berbasis moderasi beragama serta pembaruan kurikulum teologi pendidikan agar pendidikan agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan praksis kehidupan. Guru PAK harus menjadi teladan dalam hidup beriman yang terbuka dan dialogis, membimbing peserta didik untuk menghayati iman Kristen yang tidak eksklusif, tetapi berbelarasa terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, guru PAK bukan hanya mengajar tentang kasih Kristus, tetapi menghidupkannya secara nyata dalam kehidupan sekolah, menjadikan pendidikan sebagai ruang transformasi yang menumbuhkan perdamaian, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat majemuk.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran teologi pendidikan Kristen dengan menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Kristen, terutama melalui konsep kasih (agape), Imago Dei, dan shalom. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di sekolah multikultural.

Penelitian ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang peran strategis guru pendidikan agama Kristen sebagai mediator dan peserta diskusi lintas agama. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik transformasional yang membentuk karakter, kesadaran sosial, dan iman peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas perspektif pedagogis PAK, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif. Penelitian ini lebih holistik dan menekankan aspek afektif dan praksis sosial.

Secara praktis, penelitian ini benar-benar membantu dunia pendidikan, terutama guru PAK dan lembaga pendidikan Kristen. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi saat membuat strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan inklusif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan saat mereka membuat kurikulum dan program pelatihan guru yang berfokus pada penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter siswa di tengah masyarakat multikultural.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Kedua, mengingat perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat, penelitian berikutnya dapat menyelidiki seberapa efektif model pembelajaran digital inovatif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Penggunaan media digital, platform pembelajaran online, dan media sosial sebagai sarana untuk mengajar moderasi beragama menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Ketiga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki bagaimana sekolah, keluarga, dan komunitas keagamaan bekerja sama untuk membangun budaya moderasi beragama yang berkelanjutan. Metode kerja sama ini penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Keempat, perlu dilakukan penelitian komparatif lintas daerah atau lintas jenjang pendidikan untuk melihat perbedaan pendekatan dan kesulitan penerapan moderasi beragama di berbagai konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan relevan tentang pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memuji dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas partisipasi dan hikmat-Nya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sukses. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam hal akademik maupun moral selama proses penyusunan penelitian ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala yang telah memungkinkan dan mendukung pengembangan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, dan peneliti sebelumnya yang karyanya menjadi referensi dan inspirasi dalam penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan rekomendasi yang bermanfaat sangat diharapkan untuk membantu penyempurnaan penelitian yang akan datang. Saya berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Kristen, serta menjadi berkat bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas secara keseluruhan.

REFERENSI

- Adji, Diarfi Kareri, Feni Krismawati Gea, and others. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–162.
- Barus, Rona Ganta, Khatrina Rintis Lintang Rahayu, Ester Tandana, Liantoro Liantoro, and Darmadi Darmadi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 91–107.
- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.
- Dachi, Zinzendorf. "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29: 4-7." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58.
- Deppalanna, Imanuel, Darson, Monika, Haner, and Filia Indah Yani Karangan Karangan. "Membangun Karakter Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 503–512.
- Farida, Muharoma Chomsatul, and Evi Catur Sari. "Typology of Christian Religious Education in a Pluralistic Indonesian Society in the Era of Globalization." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 86–96.
- Giri, Yanti Secilia. "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.
- De Gruchy, John W. *Agama Kristen Dan Demokrasi*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gulo, Pidemon, Talizaro Tafonao, and Agiana Her Visnhu Ditakristi. "Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang Implementasinya." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 111–123.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Seprianus Padakari. "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (2024).
- Gultom, Ayub Parakaleo, Hisar Parulyan, and Yesa Cinta. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memperbaiki Attitude Dan Moralitas Peserta Didik." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 67–77.
- Hamdan, Muhamad, Siti Nurzana, Hasanuddin Munthe, and Meyniar Albina. "Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 2961–2976.
- Harefa, Zakharia Victor, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa, Rini Sumanti Sapalakkai,

- Selvyen Sophia, and others. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen." *Kharismata J. Teol. Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.
- Hasanah, Anita, Asti Hildawati, Fiqra Muhamad Nazib, and others. "Strategi Pengajaran Moderasi Beragama Untuk Mengurangi Intoleransi Di SMA." *Advances In Education Journal* 1, no. 4 (2025): 303–316.
- Heriyanto, Yosua Yan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kia, A Dan, M Th, Gilbert Timothy Majesty, and M Th. *Buku Konstruks Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.
- Kogoya, Amiles. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 1 (2025).
- Laoli, Arosokhi, Slamet Wiyono, and Bryan Arwam. "Pembentukan Karakter Kristiani Yang Pancasila: Integrasi Ajaran Teologi Kristen Dan Profil Pelajar Pancasila." *Paraklesis* 1, no. 001 (2024): 1–18.
- Laoli, Meniria, Leo Swastani Zai, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and S T T Ekumene. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4 (2023): 99–111.
- Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. "Membangkitkan Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Laurina, Connie. "Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah." *Kaluteros* 6, no. 1 (2024): 34–45.
- Manuahe, Yani Mick R, Englin R Manua, Samuel Selanno, Art Samuel Thomas, and Leonardo C Dendeng. "Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 137–148.
- Marbun, Saedo. "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 4, no. 1 (2021): 67–87.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Melkisedek, Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, and Melisusanti Beli. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (2025): 31–46.
- Mondolu, Debby Christ, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Talizaro Tafonao. "Moderasi Dan Inklusivitas Dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi Terhadap Radikalisme Teologis." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 57–74.
- Murtopo, Bahrn Ali, M Pd, Shohibul Adib, and others. "Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural." CV Pustaka Ilmu Group, 2024.
- Ndruru, Yurniman, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, and Samuel Linggit Topayung. "PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 41–59.
- Ondja, Helbert Igilemba, Melyarmes Hodner Kuanine, Samadaya Harefa, and Rianto Junedi Agustan Metboki. "Implementasi Pembelajaran Pak Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–15.

- Orpa Uumbu Lado, and Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.
- Patandi, Hilda A, Orin Herdalina, Make, and Revita. "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86–104.
- Patibang, Ocsilia Imel, Yinirma, Yoan Putri Kalista, and Cristina Midian. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen." *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.
- Prang, Stella Lady, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 32–46.
- Prawono, Yanwar, and Jeferson Kamea. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik." *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 49–62.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.
- Saap, Sadrah Wicaksono. "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman." *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023): 54–62.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82.
- Tafona'o, Talizaro. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Yogyakarta: illumiNation Publishing* (2016).
- Tandirerung, Krisdayanti Masirri, and Astuti Rombe Bunga. "Analisis Peranan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Generasi Muda" (2023).
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Semuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
- Viter, Viter, and Malik Bambang. "Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14: 12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 177–199.
- Widiyaningtyas, Ester, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias. "Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 62–75.
- Yewangoe, Andreas A, Orista Y D Mone, Remegises D Y Pandie, and others. *Moderasi Beragama (Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni Dan Konseling)*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2022.
- Yosia, Adrianus. "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4: 7-21 on Interfaith Encounters." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 79–94.
- Zai, Leo Swastani, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and others. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99–111.